

## **Megumi Chaksu: Sebuah Transformasi Kecantikan Sinar Matahari Dalam Bentuk Karya Tari**

**Putu Rismayuni Devi<sup>1</sup>, I Ketut Sariada<sup>2</sup>, Ida Ayu Wayan Arya Satyani<sup>3</sup>**

**Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235**

*E-mail : [annahrd03@gmail.com](mailto:annahrd03@gmail.com)*

### **Abstrak**

Tari Megumi Chaksu adalah sebuah tari kreasi baru dengan menjadikan Amaterasu, Dewi Matahari dalam Mitologi Jepang sebagai sumber kreatif penciptaan. Penata mencoba mentransformasikan mengenai akulturasi budaya antara Jepang dan Bali dengan mengimplementasikan sudut pandang penata dalam hal gerak, musik, tata rias, dan tata busana. Penciptaan Tari Megumi Chaksu menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang dibuat oleh Prof.Dr. I Wayan Dibia, SST, MA. yang meliputi: *Ngawirasa, Ngawacak, Ngarencana, Ngawangun, dan Ngebah*. Tari ini dibawakan secara kelompok dengan karakter putri halus menggunakan 7 orang penari perempuan dengan struktur tari, bagian 1 menggambarkan kecantikan Amaterasu, bagian 2 menggambarkan sinar matahari yang dipancarkan oleh Amaterasu, dan bagian 3 menggambarkan pemujaan terhadap Amaterasu. Durasi karya ini adalah 11 menit dengan menggunakan pendekatan persandingan laras utama pada gamelan *Semarandana* yang dikolaborasikan dengan beberapa instrumen Jepang dan efek dari *sample* bunyi dengan media aplikasi *Musical Instrumen Digital Interface (MIDI)*. Menggunakan tata rias dan tata busana dari perpaduan antara Jepang dan Bali. Properti payung dan kipas panjang *led* juga sangat berperan penting untuk mendukung kesuksesan dan menunjang estetika dari karya Tari Megumi Chaksu.

*Kata kunci: Amaterasu, Matahari, Akulturasi*

### **Abstract**

#### ***Megumi Chaksu: A Transformation of the Beauty of Sunlight in the Form of Dance Art***

*The Megumi Chaksu Dance is a new creative dance that takes Amaterasu, the Sun Goddess in Japanese Mythology, as the source of creative inspiration. The choreographer attempts to transform the cultural acculturation between Japan and Bali by implementing the choreographer's perspective in terms of movement, music, makeup, and costumes. The creation of the Megumi Chaksu Dance uses the Panca Sthiti Ngawi Sani creation method developed by Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA. The method includes Ngawirasa, Ngawacak, Ngarencana, Ngawangun, and Ngebah. This dance is performed in a group with delicate princess characters, featuring seven female dancers. The dance structure consists of three parts: Part 1 depicts the beauty of Amaterasu, Part 2 illustrates the sunlight emitted by Amaterasu, and Part 3 portrays worship of Amaterasu. The duration of this performance is 11 minutes, employing the main tuning approach in Semarandana gamelan, combined with various Japanese instruments and effects from sound samples using the Musical Instrument Digital Interface (MIDI) application. The makeup and costumes used in the Megumi Chaksu Dance are a fusion of Japanese and Balinese elements. Props such as umbrellas and long-handled fans play a crucial role in supporting the success and enhancing the aesthetics of the Megumi Chaksu Dance.*

*Keywords: Amaterasu, Sun, Acculturation*

## PENDAHULUAN

Hidup didalam dua latar belakang budaya yang berbeda akan berpengaruh terhadap karya-karya yang akan diciptakan. Memiliki latar belakang budaya ibu berkewarganegaraan Jepang dan ayah berkewarganegaraan Indonesia tepatnya di Bali membuat penata mengenal dua kebudayaan ini memiliki mitos yang sama tentang Matahari. Mitos mencerminkan tentang kebudayaan dan cenderung menyampaikan pesan-pesan yang bersifat *transformative*, yang terpadu didalam satu mitos. Mitos penting untuk diketahui oleh generasi muda sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya, pengetahuan dan pemikiran tertentu yang berfungsi untuk merangsang kreativitas dalam berfikir.

Penata tertarik untuk menjadikan Amaterasu, Dewi Matahari dalam Mitologi Jepang untuk dijadikan sebagai sumber kreatif penciptaan dengan judul karya Megumi Chaksu. Amaterasu adalah Dewi Matahari yang memberikan penerangan kepada dunia dan didalam Mitologi Jepang dianggap sebagai salah satu Dewi terpenting dalam Agama Shinto. Terdapat kisah ketika Amaterasu mengurung dirinya didalam Goa yang menunjukkan betapa besar kekuatannya. Ketika adiknya yang bernama Susano mendatangkan malapetaka di dataran Surgawi, Amaterasu yang ketakutan bersembunyi di sebuah goa sehingga menjerumuskan surga dan dunia kedalam kegelapan yang menyebabkan segala macam bencana (wawancara Yasuko Nozaki, 30 Agustus 2023).

Penata mencoba mentransformasikan mengenai akulturasi budaya antara Jepang dan Bali dengan mengimplementasikan sudut pandang penata dalam hal gerak, musik, tata rias, dan tata busana. Pada karya ini penata menggunakan pola garap tari kreasi baru dengan pemilihan karakter putri halus yang menggunakan tujuh orang penari putri. Penata berharap dengan memilih Mitos Amaterasu sebagai sumber kreatif penciptaan, dapat dijadikan sebagai pembelajaran membedah sebuah mitos untuk dijadikan sebagai sumber kreatif penciptaan agar mitos tersebut dapat semakin diketahui dan dihargai oleh masyarakat. Selain itu penata juga berharap agar masyarakat semakin memahami bahwa matahari sebagai sumber energi sangat penting bagi kehidupan yang berkelanjutan, tanpa adanya matahari maka tidak akan ada kehidupan di Bumi.

## METODE PENCIPTAAN

Pada karya tari Megumi Chaksu, penata menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang ditulis oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA. Buku ini menjelaskan tentang lima aturan yang patut dilalui dalam menciptakan karya seni, yang berintikan prinsip *Ngawirasa, Ngawacak, Ngarencana, Ngawangun, dan Ngebah* (Dibia, 2002:34). Adapun uraian lima tahapan penting dalam metode penciptaan ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

### 1. *Ngawirasa*

*Ngawirasa* adalah tahapan paling awal dalam proses penataan sebuah karya tari. Hasrat kuat untuk menciptakan sebuah karya seni diperlukan untuk bisa menemukan sumber kreatif penciptaan. Pengalaman penata ketika menjadi pelaku dan penggiat pada seni tari atau dalam istilah Bali disebut dengan *pragina*, menjadi salah satu penompang dalam proses penciptaan karya ini. Inspirasi diperkuat ketika penata hidup didalam dua latar belakang budaya yang berbeda yakni Bali dan Jepang, sehingga penata mengenal dua kebudayaan ini memiliki mitos yang sama tentang matahari.



Gambar 1. Amaterasu

Hal tersebut semakin menggiring penata untuk menjadikan akulturasi budaya sebagai sumber acuan dalam karya ini dan mitos matahari sebagai sumber inspirasi penata dalam berkarya. Dari sinilah penata mulai menemukan titik terang untuk merealisasikan sebuah karya seni tari yang terinspirasi dari Amaterasu, Dewi Matahari dalam Mitologi Jepang dengan sumber kreatif penciptaan mengenai akulturasi budaya Jepang dan Bali baik dari segi gerak, musik, tata rias dan juga tata busana.

## 2. *Ngawacak*

Pada tahap *Ngawacak* mengantarkan penata untuk mencari referensi yang mendukung proses kreatif penciptaan karya Tari Megumi Chaksu. Informan berperan sangat penting dalam proses kreatif karya ini. Penata mulai melakukan wawancara dengan Yasuko Nozaki untuk mengetahui tentang keberadaan Amaterasu, Dewi Matahari dalam mitologi Jepang. Untuk kelancaran proses kreatif Tari Megumi Chaksu, penata juga mencari sumber diskografi dengan menonton tari tradisional Jepang melalui YouTube.



Gambar 2. Kabuki Dance dan Bolero Dance

Kabuki Dance yang memberikan referensi kepada penata untuk mengembangkan motif-motif gerak baru sesuai dengan kebutuhan karya tari. Kemudian terdapat Bolero Dance mengisahkan tentang Phoenix yang terbakar habis, berjuang dan mengalami keinginan yang kuat untuk hidup, kemudian dihidupkan kembali dalam kobaran api. Hal tersebut dapat membuat penata berimajinasi dalam menuangkan adegan yang bernuansa tenang dan tegang ke dalam karya Tari Megumi Chaksu.

## 3. *Ngarencana*

Tahap konsepsi merupakan salahsatu tahap yang sangat penting dalam proses kreatif ini. Penata mengartikan ngarencana sebagai kegiatan merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pentas nanti. Pada tahapan ini rancangan konsep sudah dimatangkan kemudian disusul dengan

merumuskan konsep gerak, konsep iringan, alur dramatik, tata rias, tata kostum, dan properti agar menjadi satu kesatuan yang saling terikat dan memperkuat konsep penciptaan karya tari. Pada karya Tari Megumi Chaksu, penata mentransformasikan mengenai akulturasi budaya antara Jepang dan Bali dengan mengimplementasikan sudut pandang penata dalam hal gerak, musik, tata rias, dan tata busana.

Keberhasilan sebuah karya tari tidak hanya dipengaruhi oleh kehebatan seorang koreografer, namun juga dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh pendukung tari. Terkait dengan hal tersebut, penata perlu menetapkan beberapa kriteria dalam memilih pendukung tari. Kriteria tersebut antara lain: kemampuan untuk mengikuti arahan koreografer, memiliki rasa tanggungjawab dalam proses pembentukan karya tari, memiliki kemampuan dengan bakat menari yang baik, memiliki postur tubuh yang mirip dengan penata, dapat membagi waktu dengan baik untuk berproses, dan dapat berinteraksi serta bertukar pikiran untuk memberikan ide dan inspirasi gerak kepada penata dalam proses penggarapannya.

Sebuah karya tari tidak terlepas dari unsur musik yang berfungsi untuk mengiringi dan membangun suasana dalam tarian tersebut. Untuk dapat menciptakan sebuah musik iringan yang selaras dengan gerak tari, diperlukan seorang komposer yang memiliki keahlian dan daya kreatifitas yang baik agar mampu memahami ide dan konsep dari penggarapan tari. Penata menetapkan I Wayan Eka Putra Udyana sebagai komposer yang bekerja sama dengan penata dalam penggarapan karya Tari Megumi Chaksu. Pemilihan Eka Udyana sebagai komposer didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu penata telah mengetahui beberapa hasil karya musik yang pernah diciptakan dan sangat menyukai style karya musik tersebut, penata telah mengenal komposer dalam waktu yang cukup lama sehingga penyampaian dan diskusi konsep yang dilakukan lebih komunikatif, dan penata mempunyai keinginan untuk kolaborasi bersama komposer. Setelah pemilihan komposer dilakukan, penata melakukan diskusi mengenai ide dan konsep garapan tari. Berdasarkan ide dan konsep tersebut, penata dan komposer sepakat untuk menggunakan gamelan *Semarandhana*, instrument Jepang, dan efek *sample* bunyi dengan teknik *Musical Instrumen Digital Interface* (MIDI) dengan untuk membuat iringan tari in.

Karya Tari Megumi Chaksu yang tergolong dalam tari kelompok dengan jumlah penari tujuh orang yang memerlukan tempat latihan yang cukup luas agar proses latihan berjalan efektif. Untuk itu, penata memilih proses latihan dilaksanakan di Sanggar Paripurna. Proses latihan ini dilaksanakan di lingkungan mitra Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), mengingat pendukung tari merupakan anak-anak dari Sanggar Paripurna sehingga penata memilih melakukan proses latihan di Bona untuk memudahkan para pendukung menuju ke tempat latihan. Pemilihan tempat ini didukung oleh adanya fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh mitra, seperti dilengkapi dengan adanya cermin yang memudahkan penata untuk menuangkan gerak kepada pendukung tari, menyeragamkan detail-detail gerak dan ekspresi dari setiap penari. Penata beserta pendukung melakukan gladi kotor, gladi bersih, dan pementasan karya dilaksanakan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

#### 4. Ngawangun

Merealisasikan sebuah karya seni merupakan gerakan nyata yang hasilnya nanti dapat dinikmati oleh khalayak luas. Dalam merealisasikan karya ini, tentunya penata akan melalui berbagai tahapan. Tahapan awal yang dilakukan yakni prosesi *nuasen*. Pada dasarnya Umat Hindu di Bali secara spiritual mempercayai bahwa, sebelum menciptakan karya seni, penata harus menentukan hari baik untuk melakukan persembahyangan bersama yang disebut dengan *nuasen*. Upacara tersebut bertujuan untuk memohon doa restu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar diberikan keselamatan serta perlindungan dalam proses pembentukan karya tari. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat dari (Suteja,

2018:96) dalam bukunya yang berjudul *Catur Asrma Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Seni*, menyebutkan bahwa: “*Nuasen merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum improvisasi gerak, music, dan lain-lainya yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari. Makna nuasen memberi nilai spiritual kepada pendukung karya yang sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya yang akan membentuk karakter pada hasil penciptaan.*”

Kegiatan *nuasen* ini dilaksanakan menurut hari baik berdasarkan kepercayaan masyarakat di Bali, yaitu pada hari Rabu, 04 Oktober 2023 di Pura Padma Nareswari ISI Denpasar. Kegiatan ini diikuti oleh penata dan pendukung tari karya Tari Megumi Chaksu. Setelah melaksanakan *nuasen*, penata kemudian menyampaikan ide dan konsep penciptaan serta memberikan gambaran kepada pendukung karya di Wantilan Loka Widya Sabha agar mereka dapat mengerti dan memahami konsep penciptaan Tari Megumi Chaku. Hal ini sangat penting untuk disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

*Ngawangun* atau dapat dikatakan sebagai tahap pembentukan adalah tahapan yang dilakukan untuk menyusun rangkaian pola-pola gerak agar selaras dengan musik. Pada karya Tari Megumi Chaksu penata melakukan improvisasi gerak bersama pendukung tari untuk mendapatkan motif gerak dan pola gerak yang nantinya akan menjadi ciri khas atau karakter karya Tari Megumi Chaksu. Improvisasi merupakan percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi dan kontras-kontras tertentu, menemukan integrasi dan kesatuan terhadap berbagai contoh yang telah dilakukan. Improvisasi merupakan suatu kemahiran yang tidak memiliki persiapan sebelumnya. Proses improvisasi adalah suatu jalinan sambung-menyambung yang berawal dari sebuah aksi yang datang dari luar atau sang penari (Alma Hawkins, 1990:8). Improvisasi ini berpijak pada sumber kreatif dan ide kreatif dengan melihat gerak-gerak tari Bali dan Jepang. Dalam improvisasi penata bersama penari melakukan percobaan (eksperimen) gerak baru untuk memperkaya pola-pola gerak yang bersumber dari gerak-gerak tari Bali dan Jepang. Dalam improvisasi ini gerak yang penata dapatkan adalah *Taiyo, Hajimaru, Sonkei, Chikyu o Terasi, Ue, Kasa, Sakasama, Hazukasi, Hikari, Aruku, Kakureru, dan Mawaru*.



Gambar 3. Proses latihan bersama pendukung di Sanggar Paripurna

Tahap pembentukan adalah menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata “motif-motif gerak” menjadi satu kesatuan yang disebut “koreografi” (Hadi, 2003:40). Dalam hal ini penata melakukan tahap pembentukan dengan cara memasukan rangkaian pola-pola gerak agar selaras dengan musik dengan cara menyusun alur pertunjukan dan dinamika gerak.

Pada bagian satu, penata mendapatkan rangkaian gerak *Taiyo, Hajimaru, Sonkei, Chikyu o Terasi, dan Ue*. Dalam bagian ini penata memvisualkan kecantikan dari Amaterasu, Dewi Matahari dengan suasana keagungan. Pada bagian dua, gerak yang divisualkan yaitu gerak *Kasa, Sakasama, dan Hazukasi*

dengan menggunakan properti payung merah. Gerak *Aruku*, *Kakureru*, dan *Mawaru* menggunakan properti kipas panjang *led*. Dalam bagian ini penata memvisualkan sinar matahari melalui properti payung merah dan kipas panjang *led*. Terakhir yaitu bagian tiga, memvisualkan enam penari melakukan pemujaan kemudian muncul satu orang penari sebagai Amaterasu, Dewi Matahari dengan suasana yang ditonjolkan pada bagian ini adalah sakral dan keagungan.

Setelah struktur karya terbentuk secara utuh, penata melakukan evaluasi dan bila ada bagian yang kurang pas akan dilakukan revisi. Hal ini tentu sangat penting karena penata mengindari karya yang berbentuk naratif. Penata bersama pendukung serta komposer saling berkomunikasi untuk mendapatkan rasa kesatuan (*matching*) agar proses ini dapat terbentuk menjadi sebuah karya tari yang estetik (keindahan). Setelah terbentuk maka penata dan pendukung melakukan proses latihan untuk mencari detail-detail gerak, sikap tubuh, ekspresi hingga mencari kedalaman rasa musiknya agar persiapan menuju tahapan akhir lebih matang.

## 5. Ngebah

Tahapan terakhir dalam proses penciptaan karya ini adalah dengan menampilkan secara utuh karya ini dihadapan mitra, dosen pembimbing, dan juga khalayak ramai sebagai hasil kreativitas penata selama menempuh studi di ISI Denpasar dan juga di mitra Sanggar Paripurna. Istilah ini dalam buku Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA disebut dengan proses *Ngebah/Maedeng*. Karya Tari Megumi Chaksu pentas perdana di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar dengan panggung berbentuk *proscenium* pada tanggal 2 Januari 2024.



Gambar 4. Ngebah Tari Megumi Chaksu di Natya Mandala

## WUJUD KARYA

Tari Megumi Chaksu adalah sebuah tarian kreasi baru yang terinspirasi dari Amaterasu, Dewi Matahari dalam mitologi Jepang. Tari kreasi baru merupakan jenis tarian yang telah diberi pola garapan baru, tidak lagi terikat kepada pola-pola yang telah ada, lebih menginginkan suatu kebebasan dalam hal ungkapan sekalipun sering rasa gerakannya berbau tradisi (Dibia, 1979, 4). Megumi Chaksu terdiri atas kata *Megumi* dalam Bahasa Jepang yang berarti Dewi dan *Chaksu* yang berarti kekuatan atau power dari sinar. Jadi Megumi Chaksu diartikan sebagai seorang dewi yang memiliki kekuatan atau power untuk memberikan penerangan kepada dunia. Penata merealisasikan karya Tari Megumi Chaksu dengan sumber kreatif penciptaan mengimplementasikan sudut pandang penata mengenai akulturasi budaya antara Jepang dan Bali baik dari segi gerak, musik, tata rias dan juga tata busana. Tarian ini dibawakan secara berkelompok dengan

menggunakan tujuh orang penari putri dengan karakter putri halus. Gerak tari yang digunakan pada Tari Megumi Chaksu, lahir dari hasil eksekusi penata ketika mencoba untuk mengembangkan dan memvariasikan gerak-gerak tari Jepang dan Bali yang telah ada tersebut sehingga terwujudnya akulturasi dalam hal gerak antara Jepang dan Bali kemudian melahirkan gerak-gerak baru yang menjadikan identitas dari Tari Megumi Chaksu. Makna pada karya Tari Megumi Chaksu, penata visualkan pada bagian dua yaitu pada saat penari menggunakan kipas panjang *led* dengan kondisi lampu panggung dimatikan dan hanya mengandalkan cahaya lampu *led* dari kipas panjang yang digunakan oleh penari, memvisualkan tentang sinar yang dipancarkan oleh matahari untuk menerangi bumi.

### 1. Struktur Tari

Struktur atau susunan adalah cara-cara bagaimana unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud (Djelantik, 1999: 21). Struktur dalam sebuah karya seni menyangkut seluruh bagian yang membentuk karya tersebut. Pada karya Tari Megumi Chaksu memiliki 3 bagian struktur. Ketiga struktur bagian ini ditata dan diolah untuk memperjelas pembagian karya sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan dapat dipahami oleh penonton. Karya Tari Megumi Chaksu berdurasi 11 menit 30 detik dengan struktur sebagai berikut:

Bagian 1 menggambarkan kecantikan Amaterasu, Dewi Matahari. Pada bagian ini penata juga memvisualkan ketika matahari itu terbit dan bentuk matahari yang bulat dengan menggunakan pola serta posisi yang berbentuk lingkaran kecil ataupun besar. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah keagungan.



Gambar 5. Struktur bagian 1 Tari Megumi Chaksu

Bagian 2 menggambarkan sinar matahari yang dipancarkan oleh Amaterasu, Dewi Matahari untuk menyinari bumi. Pada bagian ini penata mentransformasikan sinar matahari dengan menggunakan properti kipas panjang *led* dan payung berwarna merah yang memvisualkan keagungan dari Amaterasu. Suasana yang ditonjolkan pada bagian ini adalah suasana tenang pada saat adegan payung merah dan suasana tegang saat adegan kipas panjang *led*.



Gambar 6. Struktur bagian 2 Tari Megumi Chaksu

Bagian 3 menggambarkan pemujaan Amaterasu, Dewi Matahari. Pada bagian ini penata memvisualkan enam orang penari yang sedang melakukan pemujaan kemudian muncullah satu orang penari yang divisualkan sebagai Amaterasu, Dewi Matahari dihadapan hambanya. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah sakral dan keagungan



Gambar 7. Struktur bagian 3 Tari Megumi Chaksu

## 2. Gerak

Gerak merupakan elemen yang paling penting dan paling utama dalam tari. Gerak di dalam koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak tari seorang penari yang sungguh dinamis (Hadi, 2017: 10). Dalam proses penciptaan Tari Megumi Chaksu, penata menggunakan gerak-gerak yang unik agar mendapatkan dinamika serta originalitas dalam proses penciptaan karya tari ini. Pola gerak yang digunakan dalam penciptaan Tari Megumi Chaksu adalah perpaduan gerak-gerak tari Bali dan Jepang yang telah mengalami pengembangan daya kreativitas dari penata. Gerak-gerak tersebut adalah hasil eksplorasi penata bersama pendukung yang melahirkan gerak-gerak baru. Penata juga memberi nama identitas gerak yang ditemukannya. Penata berharap dengan adanya gerak-gerak tersebut dapat menghasilkan karakter gerak khas sehingga dapat membedakan karya ini dengan karya lainnya. Adapun gerak-gerak yang telah didapatkan dari hasil eksplorasi yaitu: *Taiyo, Hajimaru, Sonkei, Chikyuo o Terasi, Ue, Kasa, Hazukasi, Sakasama, Aruku, Mawaru, dan Kakureru*.

## 3. Musik Iringan

Selain gerak, musik pengiring juga merupakan faktor penting dalam sebuah karya seni tari. Musik dapat mendukung suasana yang ingin ditonjolkan penata dalam karyanya. Kehadiran musik dalam tari merupakan salah satu daya tarik tertentu bagi penata maupun penikmat tari. Keberadaan musik dalam proses menata tari merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap penata tari maupun penikmat seni pada umumnya, sehingga keberadaan musik mempunyai peranan penting dalam tari yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tari. Seperti yang dikemukakan oleh Djelantik (1999: 28), musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo, sedangkan pemusik adalah orang yang memainkan musik. Selain itu Sumandiyo Hadi mengemukakan bahwa fungsi musik sebagai pengiring gerak, memberi ilustrasi atau gambaran suasana, membantu mempertegas ekspresi gerak.

Pemilihan alat musik yang digunakan pada karya tari Megumi Chaksu menjadi pertimbangan komposer, karena adanya kolaborasi antara dua budaya yang berbeda yaitu Bali dan Jepang. Karya ini menggunakan pendekatan persandingan laras utama pada gamelan *Semarandana* yang dikolaborasikan dengan beberapa instrumen Jepang dan efek dari *sample* bunyi sebagai pendukung suasana setiap adegan atau transisi. Pendekatan genre musik yang dipakai sebagai referensi yaitu musik *Koto*, musik perkusi *Taiko, Shakuhachi Fute* dari Jepang. Sedangkan pendekatan genre musik Bali yang sebagai referensi yaitu gending *Semarapagulingan, Gambuh, Genggong, dan Arja*. Berangkat dari beberapa genre musik tersebut, digunakan untuk membantu kalimat lagu dalam konteks mewujudkan konsep karya dari dua lintas budaya yang berbeda, dengan melakukan penambahan ornamen dari instrumen orchestra sebagai langkah kompatibel komposer untuk membentuk rangkaian suasana yang dibangun pada setiap bagian dari tari Megumi Chaksu.



Selain itu penata juga menggunakan olah vokal dari gerong untuk membangun suasana dramatik karya. Perpaduan antara gamelan Semarandhana, instrument Jepang, dan efek sample bunyi dengan olah vokal gerong menjadi perpaduan yang unik sehingga dapat menambah unsur keindahan (estetik) dalam karya Tari Megumi Chaksu.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan (Simanugkalit, 2008:16) mengatakan bahwa alat musik merupakan suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Berdasarkan hal tersebut, penata memilih pemahaman bahwa segala sesuatu yang dapat menghasilkan suara dapat dikatakan sebagai musik. Instrumen yang dipilih kemudian dipadukan dengan efek vokal serta diolah dengan melakukan permainan tempo yang dinamis sehingga suasana musik tidak monoton.

#### 4. Tata Rias dan Tata Busana

Rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam tergantung peran yang dikehendaki. Kadar perubahan wajah dimaksud sangat relative artinya bahwa pada setiap rias, masing-masing penari berusaha menampilkan wajah sesuai dengan ekspresi karakter yang dikehendaki (Maryono, 2015:61). Tata rias menjadi faktor penunjang sebuah karya tari yang harus diperhatikan dengan baik oleh penata tari. Pemilihan tata rias harus disesuaikan dengan tema dan karakter tari, agar setiap unsur karya memiliki ketertarikan yang kuat. Pada karya Tari Megumi Chaksu tata rias yang digunakan adalah tata rias minimalis dengan karakter putri halus bernuansa Jepang yang berfungsi untuk mempertajam fokus mata dan karakter penari.



Gambar 8. Tata Rias dan Tata Busana  
Tari Megumi Chaksu

Tata busana merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pementasan sebuah karya tari. Busana tari merupakan hal penting yang bisa dilihat paling pertama ketika menonton sebuah karya tari secara langsung dan busana juga sangat mendukung penampilan penari serta merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Dalam buku Ensiklopedi Tari Bali, telah dijelaskan bahwa busana adalah faktor yang sangat penting dalam tari Bali, karena melalui busana penonton akan dapat mengetahui identitas dari suatu tarian atau penonton dapat membedakan karakter yang ditampilkan. Mewujudkan suatu busana juga harus dilakukan oleh seseorang yang mahir dalam mendesain busana dengan teknik yang baik. Penata memilih Penggange Art sebagai penata busana agar sesuai dengan ide dan konsep penata dalam karya Tari Megumi Chaksu. Tata busana yang digunakan dalam karya Tari Megumi Caksu adalah konsep perpaduan antara kostum Bali dan Jepang bernuansa merah yang dikombinasikan dengan

warna *orange* serta putih sebagai pemanis kostum dan khas dari karakter Amaterasu, Dewi Matahari.

## 5. Properti

Properti sangat berperan penting bagi penata untuk mendukung kesuksesan dan menunjang estetika dari karya Tari Megumi Chaksu. Properti berfungsi untuk menambah nilai keindahan atau estetika tarian yang ditampilkan. Pada karya Tari Megumi Chaksu menggunakan properti payung merah dan kipas panjang *led*. Properti payung merah memvisualkan keangguanan dari Amaterasu dengan menonjokan suasana tenang. Properti kipas panjang *led* digunakan saat kondisi lampu panggung dimatikan dan hanya mengandalkan cahaya lampu *led* dari kipas panjang yang digunakan oleh penari, memvisualkan tentang sinar yang dipancarkan oleh matahari untuk menerangi bumi.



Gambar 9. Properti payung merah dan kipas panjang *led*

## 6. Tempat Pertunjukan

Karya Tari Megumi Chaksu dipentaskan di panggung tertutup Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar yang berbentuk *proscenium*. *Proscenium* berasal dari kata *pro* atau *pra* yang berarti mendahului atau pendahuluan. Sedangkan *skenion* atau *scenium* dari asal kata *skene* atau *scen* yang berarti adegan. Jadi *proscenium* berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung *proscenium*, maka dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut *proscenium* (Padmodarmaya, 1988: 65).

## SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karya Tari Megumi Chaksu adalah sebuah tari kreasi baru dengan menjadikan Amaterasu, Dewi Matahari dalam Mitologi Jepang sebagai sumber kreatif penciptaan. Penata mencoba mentransformasikan mengenai akulturasi budaya antara Jepang dan Bali dengan mengimplementasikan sudut pandang penata dalam hal gerak, musik, tata rias, dan tata busana.

Tari Megumi Chaksu dibawakan secara kelompok dengan karakter putri halus menggunakan tujuh orang penari perempuan, dengan menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang dibuat oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA. yang meliputi: *Ngawirasa* (Tahap Inspirasi), *Ngawacak* (Tahap Eksplorasi), *Ngarencana* (Tahap Konsepsi), *Ngawangun* (Tahap Eksekusi), dan *Ngebah* (Tahap Produksi).

Penciptaan karya Tari Megumi Chaksu tidak terlepas dari peran mitra kerja yakni Sanggar Paripurna Bona yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan kepada penata. Penata menyadari bahwa masukan dan bimbingan yang telah diberikan oleh I Made Sidia sangat bermanfaat untuk perbaikan dan penyempurnaan karya Tari Megumi Chaksu secara keseluruhan tentang detail yang harus diperhatikan dalam pembentukan karya tari ini. Berdasarkan keseluruhan tahap dan bimbingan yang telah penata laksanakan bersama mitra dan dosen pembimbing, maka terbentuklah sebuah karya tari kreasi baru dengan struktur tari

terdiri dari tiga bagian, yang meliputi: bagian 1 menggambarkan kecantikan Amaterasu, bagian 2 menggambarkan sinar matahari yang dipancarkan oleh Amaterasu, dan bagian 3 menggambarkan pemujaan terhadap Amaterasu.

Penata bersama pendukung tari melakukan eksplorasi gerak guna mendapatkan gerak-gerak baru yang dijadikan sebagai identitas karya, yang meliputi: *Taiyo, Hajimaru, Sonkei, Chikyu o Terasi, Ue, Kasa, Sakasama, Hazukasi, Aruku, Kakureru*, dan *Mawaru* dengan menggunakan tata rias dan tata busana perpaduan antara Bali dan Jepang. Durasi karya ini adalah 11 menit dengan menggunakan pendekatan persandingan laras utama pada gamelan *Semarandana* yang dikolaborasikan dengan beberapa instrumen Jepang dan efek dari *sample* bunyi dengan media aplikasi Musical Instrumen Digital Interface (MIDI). Properti juga sangat berperan penting bagi penata untuk mendukung kesuksesan dan menunjang estetika dari karya Tari Megumi Chaksu. Pada karya ini menggunakan properti payung merah yang memvisualkan keangguanan dari Amaterasu dengan menonjokan suasana tenang serta properti kipas panjang *led* yang digunakan saat kondisi lampu panggung dimatikan dan hanya mengandalkan cahaya lampu *led* dari kipas panjang yang digunakan oleh penari, memvisualkan tentang sinar yang dipancarkan oleh matahari untuk menerangi bumi.

Dengan adanya Tari Megumi Chaksu, penata berharap dari peran Amaterasu sebagai Dewi Matahari dalam Mitologi Jepang dapat semakin dipahami bahwa matahari sebagai sumber energi sangat penting bagi kehidupan yang berkelanjutan, tanpa adanya matahari maka tidak akan ada kehidupan di Bumi, maka dari itu kita sebagai manusia harus berterimakasih kepada matahari yang memberikan penerangan kepada bumi dan melakukan pemujaan terhadap Matahari sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alma, M. Hawkins, 1990, *Mencipta Lewat Tari* terjemahan oleh Y. Sumandyo Hadi, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Panca Sthiti Ngawi Sani; Metodologi Penciptaan Seni*. ISI Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta; Manthili.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: CIPTA MEDIA & BP ISI YK.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreograf Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* (Terjemahan dari *Dance Composition, The Basic Elements* oleh La Meri). Lagaligo : Untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.